



**PELAYANAN KESEHATAN KOMPLEMENTER: IMPLEMENTASI TERAPI
AKUPUNTUR DAN PEMERIKSAAN KESEHATAN BAGI MASYARAKAT LANSIA
SUDIMARA, TABANAN**

*(Complementary Health Services: Implementation of Acupuncture Therapy and Health
Examinations for the Sudimara, Tabanan Community)*

**Ni Putu Kamaryati¹, Putu Noviana Sagitarini², I Nyoman Arya Maha Putra³, Ni Made
Candra Citra Sari⁴, Kadek Buja Harditya⁵, Ni Kadek Sutini⁶**

¹ Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali
^{2,3,4,6} Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan
Kesehatan Bali

⁵ Program Studi Sarjana Terapan Akupuntur dan Pengobatan Herbal, Fakultas Kesehatan, Institut
Teknologi dan Kesehatan Bali

e-mail: kamaryati.stikesbali@gmail.com

Received : November, 2025

Accepted : Mei, 2026

Published : Mei, 2026

ABSTRAK

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat menjadi bagian integral dari upaya pembangunan nasional, sebagaimana tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan ketiga yaitu *Good Health and Well-Being*. Banyak tantangan yang dihadapi salah satunya adalah rendahnya kesadaran Masyarakat dalam melakukan pemeriksaan berkala mengenai penyakitnya. Di Banjar Yeh Gangga, Desa Sudimara merupakan daerah dengan penyakit kronis berupa hipertensi dan diabetes yang masih tinggi. Sehingga implementasi layanan kesehatan komplementer berbasis masyarakat masih terbatas, khususnya yang mengintegrasikan skrining kesehatan dan terapi akupuntur secara simultan. Pengabdian Masyarakat ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan komplementer melalui pemeriksaan kesehatan umum dan terapi akupuntur. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pelayanan kesehatan integratif di masyarakat yang menggabungkan pendekatan medis modern dan pengobatan tradisional untuk mencapai kesehatan holistik. Metode yang digunakan adalah pemeriksaan kesehatan dasar berupa pengukurun tekanan darah, pengecekan gula dan asam urat dengan mengintegrasikan terapi akupuntur, serta wawancara. Kegiatan ini diberikan kepada 40 orang lansia yang memenuhi kriteria inklusi melalui accidental sampling. Data didapatkan melalui wawancara dan pemeriksaan kesehatan sederhana. Secara umum Sebagian besar peserta memiliki tekanan darah, kadar gula darah, dan asam urat normal. Selanjutnya seluruh peserta diberikan terapi akupuntur sebagai promotive, preventif, dan kuratif. Mayoritas peserta (80%) merasakan manfaat berupa neri otot dan sakit kepala berkurang serta tubuh lebih rileks, sehingga kegiatan ini efektif dalam mendukung kualitas hidup lansia.

Kata kunci : Terapi akupuntur, pelayanan kesehatan komplementer, pemeriksaan kesehatan

ABSTRACT

Improving community health is an integral part of national development efforts, as stated in the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly the third goal, Good Health and Well-Being. Many challenges are faced, one of which is the low community awareness of conducting regular check-ups. Banjar Yeh Gangga, Sudimara Village, an area with a high prevalence of chronic diseases such as hypertension and diabetes. In addition, the implementation of community-based complementary health services is still

limited, especially those that integrate health screening and acupuncture therapy simultaneously. This Community Service aimed to provide complementary health services through general health checks and acupuncture therapy. This activity is expected to become a model of integrative health services in the community that combines modern medical approaches and traditional medicine to achieve holistic health. The method used is a basic health check in the form of measuring blood pressure, checking sugar and uric acid by integrating acupuncture therapy, and interviews. This activity was given to 40 older people who met the inclusion criteria through accidental sampling. Data were obtained through interviews and health checks. The findings found that most participants had normal blood pressure, blood sugar levels, and uric acid levels. Furthermore, all participants were given acupuncture therapy as a promotive, preventive, and curative. The majority of participants felt the benefits in the form of increased physical comfort without significant side effects, making this activity effective in supporting the quality of life of the elderly.

Keywords : *Acupuncture therapy, complementary health services, health check*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat menjadi bagian integral dari upaya pembangunan nasional, sebagaimana tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan ketiga yaitu *Good Health and Well-Being* (Kemenkes RI, 2022). Namun demikian, di berbagai wilayah Indonesia, khususnya daerah pedesaan dan semi-perkotaan, masih ditemukan kesenjangan akses terhadap pelayanan kesehatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Faktor ekonomi, keterbatasan tenaga medis, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pemeriksaan kesehatan berkala menjadi tantangan yang masih harus diatasi (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2021).

Selain tantangan tersebut, perubahan gaya hidup modern seperti kurangnya aktivitas fisik, pola makan tidak seimbang, stres, dan kurang tidur menyebabkan meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes melitus, dan gangguan metabolik lainnya (WHO, 2019). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan baru yang tidak hanya berfokus pada pengobatan kuratif, tetapi juga pada upaya promotif, preventif, dan rehabilitatif yang bersifat menyeluruh. Pengobatan tradisional dan komplementer berupa terapi akupuntur memiliki peran penting sebagai pelengkap sistem pelayanan kesehatan modern. Akupuntur merupakan metode pengobatan tradisional dari Tiongkok yang telah digunakan selama lebih dari dua ribu tahun. Terapi ini dilakukan dengan menusukkan jarum halus pada titik-titik tertentu di tubuh (acupoints) untuk menyeimbangkan energi vital (qi), memperlancar sirkulasi darah, serta menstimulasi sistem saraf pusat (Zhao, 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa akupuntur efektif dalam mengurangi nyeri muskuloskeletal, menurunkan tekanan darah, mengontrol kadar gula darah, dan meningkatkan kualitas tidur (Vickers et al., 2018; Xu et al., 2020).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga telah mengakui terapi akupuntur sebagai bagian dari Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer (Yankestradkom), sebagaimana diatur dalam Permenkes No. 15 Tahun 2018. Yankestradkom merupakan upaya pengobatan dan/atau perawatan yang bukan bagian dari kedokteran konvensional, namun digunakan sebagai pelengkap, baik secara terintegrasi maupun mandiri (Kemenkes RI, 2018). Program ini mendorong integrasi antara tenaga medis dan praktisi terapi tradisional dalam memberikan pelayanan kesehatan yang aman, berkualitas, dan berbasis bukti ilmiah untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan tradisional.

Pelaksanaan terapi akupuntur dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu bentuk implementasi nyata dari kebijakan tersebut. Selain memberikan pelayanan kesehatan langsung, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala dan manfaat terapi akupuntur sebagai upaya preventif dan promotif. Beberapa studi pengabdian sebelumnya menunjukkan hasil positif. Misalnya, kegiatan pengabdian masyarakat di Yogyakarta yang mengombinasikan pemeriksaan kesehatan dan terapi akupuntur berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat serta menurunkan keluhan nyeri sendi dan pegal-pegal sebesar 70% pada peserta yang mengikuti terapi selama dua kali sesi (Widodo & Sari, 2022). Temuan tersebut memperkuat bahwa integrasi antara pemeriksaan kesehatan modern dan terapi tradisional dapat memberikan manfaat ganda—baik dari sisi deteksi dini penyakit maupun peningkatan kesejahteraan fisik.

Desa Sudimara, Tabanan masih memiliki angka prevalensi penyakit kronis yang masih tinggi, khususnya hipertensi dan diabetes melitus. Selain itu, implementasi layanan kesehatan komplementer berbasis masyarakat di masih terbatas, khususnya yang mengintegrasikan skrining kesehatan dan terapi akupuntur secara simultan. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pelayanan kesehatan komplementer melalui pemeriksaan kesehatan umum dan terapi akupuntur dalam mengurangi keluhan fisik lansia. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pelayanan kesehatan integratif di masyarakat yang menggabungkan pendekatan medis modern dan pengobatan tradisional untuk mencapai kesehatan holistik.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan program pelayanan kesehatan komplementer yang mengintegrasikan pemeriksaan kesehatan dasar dan terapi akupuntur sebagai upaya promotif, preventif, dan kuratif bagi masyarakat umum khususnya lansia. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di Balai Banjar Yeh Gangga, Desa Sudimara, Tabanan, pada tanggal 13 Oktober 2025, dengan rangkaian persiapan dilakukan selama dua minggu. Sasaran kegiatan adalah 40 orang lansia yang hadir dan bersedia mengikuti pemeriksaan kesehatan serta terapi akupuntur setelah memberikan persetujuan (*informed consent*). Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, yaitu peserta yang datang secara sukarela dan memenuhi kriteria inklusi berupa masyarakat yang berasal dari Desa Sudimara dan berusia 60 tahun keatas. Sedangkan lansia yang sedang dalam kondisi kirtis dan rawat inap tidak diikutkan dalam kegiatan ini. Data dikumpulkan melalui wawancara singkat mengenai keluhan dan riwayat kesehatan, pemeriksaan kesehatan (tekanan darah, gula darah dan asam urat), dan pemberian terapi akupuntur bagi lansia dengan kondisi yang membutuhkan terapi. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi panduan wawancara singkat, tensimeter dan alat pemeriksaan gula darah dan asam urat yang semuanya sudah dilakukan kalibrasi seuai standar. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui evaluasi proses dan hasil kegiatan, meliputi karakteristik peserta, gambaran kesehatan lansia, serta respons terhadap layanan akupuntur. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk

menunjukkan kebutuhan dan kondisi kesehatan peserta, sedangkan data kualitatif dari observasi dan umpan balik dari peserta serta keluarga dan petugas kesehatan. Data ini dianalisis untuk menilai kebermanfaatan program dan kepuasan peserta. Hasil kegiatan kemudian dipaparkan dalam narasi deskriptif, tabel, serta dokumentasi foto untuk menggambarkan efektivitas pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjumlah 40 orang lansia yang berasal dari Banjar Yeh Gangga, Desa Sudimara, Tabanan. Mayoritas peserta berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 25 orang (62,5%), sedangkan peserta laki-laki berjumlah 15 orang (37,5%). Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar lansia berada pada rentang 60–65 tahun sebanyak 18 orang (45%), diikuti oleh kelompok usia 66–70 tahun sebanyak 12 orang (30%), dan sisanya 10 orang (25%) berusia di atas 70 tahun. Karakteristik ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian terutama diikuti oleh lansia usia awal hingga lansia lanjut yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap layanan kesehatan komplementer dan pemeriksaan kesehatan berkala.

Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan kepada lansia adalah pemeriksaan tekanan darah, gula darah dan asam urat. Hasil pemeriksaan ditampilkan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Kesehatan Dasar Peserta (n = 40)

Jenis Pemeriksaan	Kategori Hasil	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tekanan Darah	Normal	26	65
	Tinggi ($\geq 140/90$ mmHg)	14	35
Gula Darah	Normal (<140 mg/dL)	30	75
	Tinggi (≥ 140 mg/dL)	10	25
Asam Urat	Normal	22	55
	Tinggi	18	45

Hasil pemeriksaan kesehatan dasar menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tekanan darah dalam batas normal, yaitu sebanyak 26 orang (65%), sementara 14 orang (35%) terdeteksi mengalami tekanan darah tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian pada kelompok lansia yang akan memberikan dampak komplikasi jika tidak segera ditangani. Pada pemeriksaan gula darah, sebanyak 30 peserta (75%) memiliki kadar gula darah yang masih dalam batas normal, sedangkan 10 peserta (25%) menunjukkan peningkatan kadar gula darah di atas normal. Kondisi ini menunjukkan adanya risiko pradiabetes atau diabetes yang perlu ditindaklanjuti melalui pemeriksaan lebih lanjut maupun perubahan gaya hidup. Sementara itu, pemeriksaan asam urat menunjukkan bahwa 18 peserta (45%) memiliki kadar asam urat tinggi. Kadar asam urat yang meningkat pada lansia biasanya berhubungan dengan pola makan, metabolisme tubuh, serta dapat memicu keluhan nyeri sendi atau gout (Lin et al, 2024; Sinurat et al., 2025). Sebanyak 22 peserta (55%)

berada pada kategori normal. Secara keseluruhan, hasil pemeriksaan kesehatan ini memberikan gambaran bahwa lansia di Banjar Yeh Gangga memiliki beberapa faktor risiko kesehatan yang umum, terutama hipertensi, peningkatan gula darah, dan kadar asam urat tinggi. Informasi ini penting sebagai dasar untuk memberikan edukasi, intervensi lanjutan, serta perencanaan program kesehatan berkelanjutan bagi masyarakat.

Pelayanan terapi akupuntur diberikan kepada seluruh peserta yang hadir, yaitu 40 orang lansia. Terapi dilakukan oleh tim tenaga kesehatan terlatih dengan menggunakan teknik akupuntur tubuh pada titik-titik yang disesuaikan dengan keluhan masing-masing peserta, antara lain nyeri pinggang, nyeri lutut, pegal otot, sakit kepala, dan gangguan tidur. Disamping keluhan pasien, meridian tubuh dan keseimbangan Yin dan Yan juga sebagai dasar dalam pemilihan titik-titik terapi akupuntur. Dari hasil skrining awal, keluhan terbanyak yang dialami peserta adalah nyeri lutut (42,5%), diikuti nyeri pinggang (30%), pegal otot (17,5%), dan keluhan lainnya (10%). Setelah pemberian terapi akupuntur selama $\pm 20-30$ menit per peserta, dilakukan evaluasi subjektif terhadap perubahan keluhan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami penurunan intensitas keluhan. Sebanyak 28 peserta (70%) melaporkan keluhan berkurang, 9 peserta (22,5%) menyatakan keluhan sedikit berkurang, dan 3 peserta (7,5%) belum merasakan perubahan signifikan setelah satu kali sesi terapi. Tidak ditemukan efek samping seperti perdarahan berlebihan, pusing berat, atau reaksi merugikan lainnya selama maupun setelah terapi.





Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pemeriksaan Kesehatan dan Terapi Akupuntur

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelayanan kesehatan komplementer berupa pemeriksaan kesehatan dasar dan terapi akupuntur berhasil meningkatkan deteksi dini kondisi kesehatan serta mengurangi keluhan nyeri pada lansia di Banjar Yeh Gangga, Desa Sudimara, Tabanan. Mayoritas peserta merasakan manfaat berupa peningkatan kenyamanan fisik tanpa efek samping berarti, sehingga kegiatan ini efektif dalam mendukung kualitas hidup lansia. Berdasarkan dari hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Banjar Yeh Gangga, Desa Sudimara dapat diberikan saran untuk para lansia agar tetap melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan menjaga pola hidup sehat untuk mencegah memburuknya kondisi kesehatan. Perangkat banjar atau desa diharapkan dapat menjadikan kegiatan sejenis sebagai program berkelanjutan guna memperkuat upaya deteksi dini masalah kesehatan pada masyarakat. Bagi tenaga kesehatan dan tim pelaksana, perlu ditingkatkan edukasi kesehatan serta pengembangan layanan komplementer sesuai kebutuhan peserta. Ucapan terima kasih disampaikan kepada DPK PPNI ITEKES Bali atas dukungan pendanaan yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Rencana aksi kesehatan dalam Sustainable Development Goals (SDGs)*. Kemenkes RI.
- Lin, Z., Gupta, J. K., Maqbool, M., Kumar, K., Sharma, A., & Wahi, N. (2024). The therapeutic management of chemical and herbal medications on uric acid levels and gout: modern and traditional wisdom. *Pharmaceuticals*, 17(11), 1507.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan. (2021). *Profil kesehatan Indonesia 2021*. Kemenkes RI.

- Sinurat, S., Simanjuntak, M. B. U., Siahaan, J. M., Hutagalung, M. H. P., Daulay, A. H., Tarigan, L., ... & Nainggolan, S. (2025). Factors associated with uric acid levels in elderly: A cross-sectional study. *Jurnal Prima Medika Sains*, 7(1), 29-33.
- Vickers, A. J., Cronin, A. M., Maschino, A. C., Lewith, G., MacPherson, H., Foster, N. E., Sherman, K. J., Witt, C. M., & Linde, K. (2018). Acupuncture for chronic pain: Update of an individual patient data meta-analysis. *The Journal of Pain*, 19(5), 455–474.
- Widodo, A., & Sari, N. M. (2022). Peningkatan kesehatan masyarakat melalui integrasi pemeriksaan kesehatan dan terapi akupuntur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat*, 4(1), 55–62.
- World Health Organization. (2019). *Hypertension and cardiovascular diseases: Global brief*. WHO.
- Xu, J., Zhao, L., & Chen, J. (2020). Clinical efficacy and safety of acupuncture for chronic musculoskeletal pain: A systematic review. *Pain Medicine*, 21(3), 456–467.
- Zhao, L. (2019). Traditional Chinese acupuncture: Mechanisms and clinical applications. *Journal of Traditional Medicine*, 39(2), 112–120.